PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL PADA MATERI MENGAMBIL UKURAN BAGIAN – BAGIAN TUBUH FASE E SMK NEGERI 1 BAURENO

Erniwati[1)], Gustiati[2)], Yuspiani[3)]

[1)]Dirasah Islamiyah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: erniwatisudja@gmail.com
[2)]Dirasah Islamiyah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: gustiati.ratu@gmail.com
[3)]Dirasah Islamiyah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: Yuspiani@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Learning and instruction are fundamental concepts in educational studies. Different theories explain learning through behavioral change, information processing, knowledge construction, self-development, and social observation. This article examines the meanings of learning and instruction, discusses major learning theories, and brings them into dialogue with the Islamic view of human beings as pedagogical creatures. The study employs qualitative library research and descriptive-critical analysis. The discussion draws on major works in educational theory, the Qur'an, exegesis, and studies of human nature in Islamic education. The analysis indicates that learning is a process of change and development through experience and interaction, while instruction is a deliberate effort to facilitate that process. Behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, and social learning theory offer complementary explanations of learning mechanisms. From an Islamic perspective, these mechanisms should be oriented toward tawhid, responsibility, and moral development. Modern learning theories can therefore be used selectively while remaining attentive to the nature and aims of Islamic education.

Keywords: learning; instruction; learning theories; Islamic education; pedagogical creature.

ABSTRAK

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep mendasar dalam kajian pendidikan. Berbagai teori menjelaskan proses belajar melalui perubahan perilaku, pengolahan informasi, konstruksi pengetahuan, aktualisasi potensi, dan pengamatan terhadap lingkungan sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji pengertian belajar dan pembelajaran, menganalisis beberapa teori belajar, serta mendialogkannya dengan perspektif pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk pedagogik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis. Literatur utama mencakup karya Sagala, Fathurrohman dan Sutikno, Dimyati dan Mudjiono, Sardiman, Hergenhahn dan Olson, Schunk, serta Hill. Kajian juga menggunakan Al-Qur'an, tafsir, dan literatur tentang manusia sebagai makhluk pedagogik. Hasil kajian menunjukkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dan perkembangan pada diri individu melalui pengalaman, interaksi, dan pengolahan pengetahuan, sedangkan pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk memfasilitasi proses tersebut. Behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan teori belajar sosial memberikan penjelasan yang saling melengkapi mengenai mekanisme belajar. Dalam perspektif Islam, proses tersebut perlu diarahkan oleh nilai tauhid, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, teori belajar modern dapat dimanfaatkan secara selektif dengan tetap memperhatikan hakikat dan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: belajar; pembelajaran; teori belajar; pendidikan Islam; makhluk pedagogik.

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keduanya sering digunakan secara berdampingan, tetapi memiliki pengertian dan ruang lingkup yang berbeda. Belajar berkaitan dengan proses yang berlangsung dalam diri seseorang, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan kondisi agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman terhadap kedua konsep ini penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kegiatan mengajar, tetapi juga oleh bagaimana peserta didik mengalami, memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan.

Dalam literatur pendidikan, belajar umumnya dipahami sebagai proses perubahan pada diri individu akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Schunk menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku atau kapasitas berperilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman. Sardiman juga menempatkan perubahan tingkah laku sebagai salah satu ciri utama belajar.

Sementara itu, pembelajaran lebih menekankan upaya mengatur dan mengorganisasikan lingkungan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Sagala memandang pembelajaran sebagai proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar. Dimyati dan Mudjiono menekankan pembelajaran sebagai kegiatan guru yang dirancang secara terprogram melalui desain instruksional.

Fathurrohman dan Sutikno memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memerlukan strategi untuk mewujudkan proses belajar yang bermakna.

Berbagai pengertian tersebut memperlihatkan bahwa belajar dan pembelajaran memiliki hubungan erat. Pembelajaran merupakan usaha yang dirancang untuk mendukung terjadinya belajar, sedangkan belajar merupakan proses yang dialami peserta didik sebagai subjek pendidikan. Karena itu, pembahasan keduanya perlu memperhatikan hakikat manusia yang menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menerima, mengembangkan, dan mengamalkan pengetahuan. Kajian Kartini, Muljono, dan Yuspiani menggambarkan manusia sebagai makhluk pedagogik, yakni makhluk yang dapat dididik sekaligus memiliki kemampuan untuk mendidik. Pendengaran, penglihatan, dan hati menjadi potensi penting dalam proses memperoleh pengetahuan.

Di sisi lain, perkembangan teori belajar menghasilkan berbagai pendekatan untuk menjelaskan bagaimana manusia belajar. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons; kognitivisme memusatkan perhatian pada proses mental; konstruktivisme memandang peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan; humanisme menekankan pengembangan potensi; sedangkan teori belajar sosial menjelaskan proses belajar melalui pengamatan terhadap model.

Setiap teori memiliki kontribusi dan keterbatasan. Dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan pembentukan sikap, tanggung jawab, dan akhlak. Karena itu, teori-teori belajar perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan pandangan Islam tentang manusia dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama: (1) bagaimana pengertian belajar dan pembelajaran menurut literatur pendidikan; (2) bagaimana beberapa teori belajar menjelaskan proses belajar manusia; dan (3) bagaimana teori-teori tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan dalam perspektif pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk pedagogik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data penelitian bersumber dari literatur tentang konsep belajar dan pembelajaran, teori-teori belajar, serta sumber keislaman yang relevan dengan hakikat manusia dan pendidikan.

Literatur utama meliputi karya Syaiful Sagala, Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Dimyati dan Mudjiono, A.M. Sardiman, B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, Dale H. Schunk, serta Winfred F. Hill. Kajian juga memanfaatkan Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur tentang manusia sebagai makhluk pedagogik. Karya Albert Bandura dan L.S. Vygotsky digunakan untuk memperjelas teori belajar sosial dan konstruktivisme.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan membandingkan pengertian belajar dan pembelajaran dari berbagai literatur. Kedua, menguraikan asumsi, karakteristik, kontribusi, dan keterbatasan beberapa teori belajar. Ketiga, mendialogkan temuan tersebut dengan perspektif pendidikan Islam, terutama mengenai potensi manusia, tanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan, dan tujuan pembentukan akhlak. Dengan demikian, kajian ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan teori belajar modern dengan ajaran Islam, melainkan memahami kontribusi masing-masing bagi

pengembangan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia mengalami proses belajar melalui pengamatan, pengalaman, interaksi, dan latihan. Proses tersebut berlangsung terus-menerus dan memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku.

Schunk menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku atau kapasitas berperilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman. Pengertian ini menunjukkan bahwa belajar tidak selalu harus terlihat dalam bentuk perubahan perilaku secara langsung. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan atau kemampuan baru yang baru tampak ketika menghadapi situasi yang memerlukannya.

Sardiman memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan melakukan aktivitas lainnya. Pengertian ini memperlihatkan bahwa belajar melibatkan aktivitas fisik sekaligus proses mental.

Hergenhahn dan Olson menjelaskan belajar melalui berbagai perspektif teori yang berkembang dalam psikologi. Perbedaan teori tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan. Ada teori yang menekankan perubahan perilaku, ada yang mengkaji proses mental, dan ada pula yang melihat pentingnya pengalaman serta interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, belajar dapat dipahami sebagai proses yang dialami individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan atau perkembangan relatif menetap dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Dalam pendidikan Islam, belajar memiliki dimensi yang lebih luas. Belajar tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mengembangkan potensi diri, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan. Dengan demikian, pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diharapkan membentuk kesadaran dan perilaku yang bertanggung jawab.

b. Pengertian Pembelajaran

Jika belajar merupakan proses yang berlangsung pada diri peserta didik, pembelajaran merupakan upaya yang dirancang untuk memfasilitasi proses tersebut. Pembelajaran melibatkan pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, media, serta lingkungan belajar.

Sagala menjelaskan pembelajaran sebagai proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pengertian ini menegaskan bahwa pembelajaran harus memiliki landasan dan tujuan yang jelas. Pembelajaran bukan sekadar aktivitas menyampaikan materi, melainkan proses yang dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar.

Dimyati dan Mudjiono menempatkan pembelajaran sebagai kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif. Sementara itu, Fathurrohman dan Sutikno menekankan pentingnya strategi belajar mengajar untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan potensi manusia. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, spiritual, sosial, dan moral peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dirumuskan sebagai proses interaksi yang dirancang secara sadar dan terencana antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk memfasilitasi perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pembentukan kepribadian.

c. Hubungan antara Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, tetapi tidak identik. Belajar lebih menekankan proses internal yang dialami individu, sedangkan pembelajaran menekankan usaha eksternal yang dirancang untuk mendukung proses tersebut. Pembelajaran yang baik tidak selalu menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh hasil belajar yang sama karena proses belajar dipengaruhi kemampuan awal, motivasi, pengalaman, kondisi lingkungan, dan karakteristik masing-masing individu.

Pembedaan ini penting karena keberhasilan pembelajaran seharusnya tidak hanya dinilai dari

terlaksananya kegiatan mengajar, tetapi juga dari proses dan perkembangan yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami teori belajar agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4.2. Beberapa Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar merupakan seperangkat konsep dan prinsip yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengalami perubahan perilaku. Teori-teori tersebut berkembang berdasarkan pendekatan dan asumsi yang berbeda tentang manusia dan proses belajar. Tidak ada satu teori yang dapat menjelaskan seluruh aspek belajar secara sempurna; setiap teori memiliki kontribusi dan keterbatasan.

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat hubungan antara stimulus dan respons. Lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku melalui latihan, pembiasaan, dan penguatan. Respons yang memperoleh penguatan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan dapat berkurang.

Kontribusi behaviorisme terlihat dalam pembelajaran yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, misalnya pembiasaan membaca, kedisiplinan, keteraturan, dan pelaksanaan kegiatan tertentu secara konsisten. Dalam pendidikan Islam, prinsip pembiasaan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan adab dan praktik ibadah secara bertahap.

Meskipun demikian, behaviorisme memiliki keterbatasan apabila belajar hanya dipahami sebagai perubahan perilaku yang tampak. Manusia tidak hanya merespons stimulus, tetapi juga memiliki pikiran, perasaan, kesadaran, dan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pembiasaan perlu disertai pemahaman tentang alasan dan nilai dari perilaku yang dibentuk.

b. Teori Kognitivisme

Kognitivisme menempatkan proses mental sebagai pusat perhatian dalam kegiatan belajar. Belajar tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku, tetapi juga oleh perubahan dalam cara individu menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif mengolah informasi dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Teori kognitif relevan dengan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir, mengingat, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidik perlu membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam perspektif Islam, aktivitas berpikir memiliki kedudukan penting. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal, berpikir, memperhatikan, dan mengambil pelajaran. Konsep tafakkur dan tadabbur menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pemikiran dan perenungan.

c. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif ketika peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan interaksi dengan lingkungan. Peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek yang terlibat dalam pembentukan pengetahuan.

Dalam pemikiran Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif. Konsep Zone of Proximal Development menjelaskan jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran adalah pentingnya diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan pendampingan. Pendidik tidak hanya memberikan jawaban, tetapi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir melalui pertanyaan, arahan, dan pengalaman belajar.

Dalam pendidikan Islam, proses membangun pemahaman dapat dikaitkan dengan kegiatan mencari ilmu, berdiskusi, bertanya, dan melakukan perenungan. Akan tetapi, konstruksi pemahaman perlu dibedakan dari penentuan kebenaran. Peserta didik dapat membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi, sementara dalam perspektif Islam, kebenaran tetap memerlukan pertimbangan yang bertanggung jawab berdasarkan wahyu dan akal.

d. Teori Humanisme

Teori humanisme memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga dengan perkembangan emosi, kepribadian, kebebasan

bertanggung jawab, dan aktualisasi diri. Pendekatan humanistik memberikan perhatian pada kebutuhan, minat, pengalaman, serta kondisi psikologis peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, teori ini mendorong pendidik menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang, dan membangun hubungan yang positif. Perspektif tersebut memiliki titik temu dengan pandangan Islam tentang fitrah manusia. Manusia diciptakan dengan potensi yang perlu dibina dan diarahkan.

Namun, pengembangan potensi dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada aktualisasi diri sebagai tujuan akhir. Potensi manusia diarahkan untuk mengenal Allah, menjalankan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, serta menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat memberikan kontribusi dalam menghargai potensi dan martabat peserta didik, sementara pendidikan Islam memberikan orientasi spiritual dan moral bagi pengembangan potensi tersebut.

e. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial yang dikembangkan Albert Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses belajar tidak selalu membutuhkan pengalaman langsung, karena seseorang juga dapat memperoleh pengetahuan dan perilaku dengan memperhatikan model di lingkungannya.

Bandura menjelaskan empat proses penting dalam pembelajaran melalui pengamatan, yaitu perhatian (attention), penyimpanan atau retensi (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Perhatian diperlukan agar individu mengamati perilaku model; informasi yang diamati kemudian disimpan dalam ingatan; individu mencoba mereproduksi perilaku tersebut; dan motivasi memengaruhi kemungkinan perilaku yang telah dipelajari untuk dilakukan.

Teori ini memperlihatkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan pendidik, tetapi juga dari sikap, tindakan, dan kebiasaan yang ditampilkan pendidik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki dasar kuat. Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 menyebut Rasulullah sebagai uswah hasanah, yaitu teladan yang baik.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk ditiru, tetapi juga dengan kualitas moral dari perilaku yang ditampilkan. Teori belajar sosial membantu menjelaskan mekanisme bagaimana perilaku dipelajari melalui pengamatan, sedangkan pendidikan Islam memberikan pertimbangan mengenai kualitas keteladanan yang patut diikuti.

4.3. Manusia sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembahasan tentang teori belajar akan lebih utuh apabila memperhatikan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia bukan hanya makhluk yang menerima informasi, melainkan makhluk yang dianugerahi potensi untuk belajar, berpikir, memahami, dan mengembangkan kehidupannya.

Q.S. An-Nahl [16]: 78 menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendengaran dan penglihatan menjadi sarana untuk menerima informasi dan pengalaman. Sementara itu, hati berkaitan dengan dimensi penghayatan dan kesadaran manusia. Ketiga potensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Q.S. Al-Isra' [17]: 36 menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban.

Ayat tersebut memberikan dimensi etis dalam proses belajar. Informasi yang diterima manusia tidak semestinya diikuti tanpa pertimbangan. Setiap pengetahuan dan tindakan perlu disertai tanggung jawab. Dalam konteks ini, teori-teori belajar modern dapat membantu menjelaskan mekanisme belajar, sedangkan perspektif Islam memberikan arah dan nilai bagi penggunaan pengetahuan.

Behaviorisme dapat dimanfaatkan dalam pembiasaan; kognitivisme dalam pengembangan kemampuan berpikir; konstruktivisme dalam membangun pemahaman; humanisme dalam mengembangkan potensi; dan teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku melalui keteladanan. Pemanfaatan teori-teori tersebut perlu memperhatikan bahwa manusia memiliki dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral.

4.4. Implikasi Teori Belajar bagi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Berbagai teori belajar memberikan dasar bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan peserta didik. Teori-teori tersebut tidak harus dipertentangkan atau dipilih secara mutlak. Pendidik dapat memanfaatkan kontribusi masing-masing teori berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi.

Behaviorisme dapat digunakan untuk membangun kebiasaan positif dan kedisiplinan. Kognitivisme dapat membantu pendidik merancang kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir. Konstruktivisme dapat diterapkan melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Humanisme mengingatkan pentingnya menghargai kebutuhan dan potensi peserta didik. Sementara itu, teori belajar sosial menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teori-teori tersebut perlu disertai orientasi nilai. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan secara benar dan bertanggung jawab. Bahaking Rama menekankan pentingnya kepribadian dan keteladanan guru sebagai bagian dari tugas pendidik.

Pemikiran tersebut relevan dengan teori belajar sosial Bandura, terutama dalam menjelaskan bagaimana perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Meskipun demikian, keteladanan dalam pendidikan Islam memiliki landasan moral yang lebih luas karena berkaitan dengan tanggung jawab pendidik dalam membina peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses yang memadukan pengembangan pengetahuan, pembinaan potensi, pengalaman belajar, dan pembentukan akhlak. Pendidik perlu memilih strategi berdasarkan kebutuhan peserta didik, tetapi tetap mempertimbangkan nilai dan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi memiliki penekanan berbeda. Belajar merupakan proses yang dialami individu melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Sementara itu, pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara efektif.

Beberapa teori belajar memberikan penjelasan yang berbeda mengenai proses tersebut. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons. Kognitivisme memusatkan perhatian pada proses mental dan pengolahan informasi. Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan. Humanisme menekankan pengembangan potensi manusia, sedangkan teori belajar sosial menjelaskan pembelajaran melalui pengamatan dan keteladanan. Setiap teori memiliki kontribusi dan keterbatasan sehingga pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar dan pembelajaran perlu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan akhlak. Dengan demikian, teori-teori belajar modern dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai orientasi dalam mengembangkan manusia secara utuh.

Implikasi

Pendidik perlu memahami berbagai teori belajar agar tidak terpaku pada satu pendekatan. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi, dan lingkungan belajar. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tersebut perlu disertai pembinaan nilai spiritual dan moral sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga perkembangan kepribadian dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ABIM, 1980*.

Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Saudi Arabia: Majma' al-Malik Fahd, 1422 H.

Dimyati, dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Hergenhahn, B. R., dan Matthew H. Olson. *An Introduction to Theories of Learning. Edisi ke-7. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2005.*

Hill, Winfred F. Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran: Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi. Diterjemahkan oleh M. Khozim.

Bandung: Nusa Media, 2012.

Kartini, Muljono, dan Yuspiani. "Hakikat Manusia (Peserta Didik) sebagai Makhluk Pedagogik." Indo-MathEdu Intellectuals Journal 6, no. 2 (2025).

Rama, Bahaking. "Beberapa Pandangan tentang Guru sebagai Pendidik." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 10, no. 1 (2007): 15–33. https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2.

Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2003.

Sardiman, A. M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Schunk, Dale H. Learning Theories: *An Educational Perspective. Edisi ke-6. Boston: Pearson, 2012.*

Vygotsky, L. S. Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.*